

Title : CITRA WANITA DALAM KESUSASTRAAN NUSANTARA

Author(s) : Raka Gunaika

Institution : Universiti Sains Malaysia

Category : Article, Competition

Topics : Literature

CITRA WANITA DALAM KESUSASTRAAN NUSANTARA

Raka Gunaika

Surel: rakaguna@student.usm.my

Bahagian Kesusasteraan, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan
Universiti Sains Malaysia

A. PENDAHULUAN

Wanita seringkali menjadi topik perbincangan di dalam beberapa bidang ilmu, seperti ilmu politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga kepada ilmu kesusasteraan. Munculnya tokoh-tokoh wanita tersebut merupakan sebuah penghargaan dan harus diapresiasi. Hal ini membuktikan bahwa di dalam perkembangan zaman, peranan wanita juga berkembang mengikut arus sains dan teknologi. Begitu pula dalam bagian kesusasteraan, wanita merupakan tokoh yang turut membangun sebuah teks sastra. Kehadirannya pada karya-karya prosa dan puisi bukanlah sekedar sebagai tokoh biasa, namun ia mampu berperan menjadi sesuatu yang dapat mengubah plot teksnya. Norhayati (2010) berpendapat bahwa wanita telah menjadi subjek dan objek utama dalam teks karya kesusasteraan, baik sastra Melayu tradisional maupun sastra Melayu moden. Hal itu artinya keberadaan wanita sangat berpengaruh kepada isi teks sastra. Dalam karya sastra prosa, wanita dan masalahnya sering dibicarakan. Namun, wanita selalu digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan tak berdaya (*inferior*) terhadap tokoh laki-laki. Haryati Hassan (dalam Noor dan Nasihah, 2015) semakin menegaskan bahwa wanita hanyalah dijadikan sebagai alat, gundik atau wanita simpanan kepada sultan dan ia akan hanya dihargai sebagai barang mainan, atau alat pemuas nafsu saja. Tetapi walau bagaimanapun, wanita juga mempunyai martabat diri, karena ia dapat menaklukkan watak yang diperankan tokoh laki-laki di dalam suatu teks sastra.

Di dalam ilmu kesusastraan, citra wanita merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang diekspresikan oleh wanita. Kata “citra wanita” diambil dari gambaran-gambaran perilaku yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan atau pencecapan tentang wanita. Wanita dicitrakan sebagai makhluk individu yang berperan di dalam keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000). Citra wanita dalam teks kesusastraan digambarkan ke berbagai perspektif, terutama melalui peranan dan sifat wanita. Misalnya, citra wanita dalam keluarga bisa dilihat melalui perannya sebagai ibu, istri, anak perempuan dan sebagainya, sedangkan sifat-sifat wanita dapat diketahui oleh watak yang ditampilkan seperti ibu yang baik hati, istri yang setia, anak perempuan yang patuh dan yang lainnya.

Wanita merupakan sosok yang menarik untuk diteliti, ditambah lagi karena perjuangan-perjuangannya melawan kekuasaan laki-laki (*superior*) berhasil menjadikan seorang tokoh wanita sebagai pusat perhatian di dalam teks sastra. Wanita dan perjuangannya dikenal dengan istilah ‘feminisme’ atau *feminism*. Feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*) yaitu wanita yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita di bawah pengaruh kaum patriarki (I Nyoman, 2014). Feminisme hadir untuk melepaskan diri mereka dari masyarakat patriarkal yang didominasi oleh laki-laki. Ruang lingkup patriarki mengambil kuasa dan ideologi yang sangat luas seperti di dalam politik, ekonomi dan kelas sosial. Patriarki memperlihatkan suatu budaya yang negatif terhadap wanita karena ia bersifat menekan wanita. Oleh karena itu, wanita feminisme melihat bahwa semua aspek kehidupan adalah milik laki-laki seorang saja dan mereka harus keluar dari kepompong laki-laki yang panas dan menyakitkan (Sohaimi, 2013). Sejalan dengan hal di atas, pendekatan feminisme juga harus melibatkan pengertian seks dan gender. Menurut Beauvoir (dalam Sohaimi, 2013) seks ialah sesuatu yang berhubungan dengan biologis, sedangkan gender berkaitan dengan budaya dan ia telah menemukan perbedaan yang penting, yaitu menjadi wanita (*being female*) dan dijadikan wanita (*being constructed as*

a 'woman'). Selain itu, di dalam ilmu kesusastraan, pendekatan feminisme disebut sebagai kritik sastra feminis. Showalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016) menyebutkan bahwa pada ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada wanita.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, di dalam artikel ilmiah ini penulis akan membicarakan citra wanita melalui dua objek karya sastra nusantara, yaitu “Babad Tanah Jawa” (Sejarah Raja-Raja Jawa) dan *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu) untuk memperlihatkan begitu kuatnya peran wanita sebagai tokoh yang lemah (*inferior*) namun dapat menghancurkan kehidupan dan dominasi laki-laki sebagai tokoh yang kuat (*superior*).

B. PEMBAHASAN

“Babad Tanah Jawa” merupakan karya agung Kesusastraan Jawa dan warisan peradaban nusantarapada hari ini. “Babad Tanah Jawa” berkisah tentang sejarah nusantara dan asal-usul Raja-Raja Jawa yang menguasai nusantara suatu masa dahulu. “Babad Tanah Jawa” lahir dalam bentuk aksara Jawa dan berbahasa Jawa Kuno yang bernama Babad Tanah Djawi yang ditulis oleh seorang ahli sejarah Belanda yang bernama J.J. Meinsma. “Babad Tanah Jawa” diterbitkan oleh S’Gravenhage, Martinus Nyhoff dalam dua jilid, yaitu pada tahun 1884 dan tahun 1899. “Babad Tanah Jawa” memiliki banyak versi. “Babad Tanah Jawa” versi pertama ditulis oleh Carik Braja atas perintah Sunan Paku Buwono III. Tulisan Braja ini kemudian diterbitkan pada tahun 1788. Versi kedua ialah yang ditulis oleh P. Adilangu II dengan naskah tertua tahun 1722. Teks sastra ini menarik perhatian banyak para sarjana barat, misalnya H. J. De Graaf dan J. J. Meinsma. Akhirnya pada tahun 1874, J. J. Meinsma menerbitkan Babad Tanah Djawi dalam bentuk prosa yang dikerjakan oleh Kertapradja. Meinsma menulis karyanya berdasarkan versi pertama yang ditulis oleh Carik Bradja. Satu

abad kemudian, lahirlah Babad Tanah Djawi ke dalam Bahasa Melayu yang dibuat oleh seorang pakar tata bahasa asal Indonesia yaitu Profesor M. Ramlan di bawah pimpinan Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1975.

Selain “Babad Tanah Jawa”, karya sastra nusantara lainnya adalah *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu). *Sulalatus Salatin* adalah teks sastra tradisional yang menceritakan asal-usul dan sejarah Melayu. *Sulalatus Salatin* berkembang dari silsilah dan keturunan Raja-Raja Melayu. *Sulalatus Salatin* merupakan sebuah karya sastra sejarah karena di dalamnya memberikan gambaran tentang bangsa Melayu dengan dunia sekelilingnya. Di dalam karya agung ini pula tercatat bagaimana peristiwa-peristiwa perihal masa kebangkitan, masa kegemilangan dan masa keruntuhan Kerajaan Melayu Malaka yang pernah terjadi pada tahun 1511. *Sulalatus Salatin* memiliki berbagai versi. Kurang lebih terdapat 5 macam versi yang telah terbit, yaitu versi Shellabear, Abdullah Munshi, Winsted Raffles Mss. No. 18, Abdul Samad Ahmad dan Hj. Pocut Haslinda Dalam Azwar. *Sulalatus Salatin* yang akan penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah karangan Abdul Samad Ahmad yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1979.

Di dalam kedua karya sastra nusantara ini, yaitu “Babad Tanah Jawa” dan *Sulalatus Salatin*, keduanya tidak hanya menceritakan kisah-kisah kehebatan Raja Jawa saja, tetapi terdapat juga kisah-kisah wanita yang mampu menaklukkan keagungan Raja. Melalui teks sastra ini, pengkaji akan menampilkan bagaimana peran-peran wanita Jawa dan Melayu pada masa dahulu begitu mencuri perhatian para penguasa. Di dalam kebanyakan sebuah teks sastra, ditemukan satu hal yang selalu memiliki kesamaan di antara semua karya sastra, yaitu peran yang ditampilkan pada tokoh wanita selalu “*formless*”. Tampaknya, hal ini sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala. Wanita tidak mempunyai bentuk dan kuasa, ia tidak berani bersuara, serta selalu menurut terhadap perintah laki-laki. Wanita dicitrakan sebagai sosok yang pasif

dan lemah. Wanita terbelenggu oleh sistem. Wanita dikuasai oleh dominasi kaum laki-laki baik di dalam kehidupan maupun sebatas sebuah cerita. Ditambah lagi, apabila cerita tersebut merupakan hasil dari pengarang laki-laki, maka semakin rendah pula peran wanita yang ditampilkannya.

Wanita: Simbol Perkawinan

Di dalam sejarah Kesusastran Melayu, tokoh wanita telah lama muncul dan wujud dalam berbagai teks sastranya. Namun, tidak terdapat satupun perbincangan yang fokus terhadap perihal wanita, kecuali selalu dihubungkan dengan tema-tema dan persoalan perkawinan oleh Raja-Raja sebagai bentuk penaklukan antara satu negeri dengan negeri lainnya. Misalnya yang terkandung dalam naskah *Sulalatus Salatin* berikut:

Maka ada seorang anak Raja Chulan itu perempuan, Tuan Puteri Onang Kiu namanya; terlalu baik parasnya. Maka dipersembahkan orang kepada Raja Suran, maka oleh baginda diambillah akan isteri.

(1979:12)

Berdasarkan teks di atas, Putri dari anak Raja Chulan bernama Tuan Putri Onang Kiu diambil oleh Raja Suran untuk dijadikan isterinya. Melalui perilaku tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita merupakan sebuah 'hadiah' atas kemenangan Raja untuk merebut suatu negeri. Hal ini semakin menegaskan bahwa dunia Melayu ialah dunia laki-laki karena terdapat banyak penceritaan tentang wanita dalam kalangan keluarga Raja atau golongan bangsawan yang selalu digosokkan dengan pandangan yang negatif (Siti Hawa Haji Salleh, 2013).

Melalui perkawinan, selain dari bentuk penaklukan, keberadaan wanita juga dijadikan sebagai pengerat hubungan solidaritas antar Negeri, seperti yang dilakukan oleh Raja China kepada Raja Melaka, sebagai berikut:

Maka raja China pun fikir dalam hatinya, "Baik raja Melaka itu aku -ambil akan menantu; kerana ia raja besar, supaya ia berkirim sembah kepada aku.

(1979:125)

“Maka Puteri Hang Liu dengan segala anak menteri China lelaki dan perempuan sekalian pun, semuanya diislamkan bagindalah. Setelah itu maka Sultan Mansur Syah pun kahwinlah dengan anak raja China, Puteri Hang Liu itu.

(1979:126)

Keinginan Raja China untuk bersekutu dengan Kerajaan Melaka yang saat itu dilihatnya memiliki pasukan yang kuat, rakyatnya yang banyak dan negerinya yang besar menyebabkan ia harus merelakan putrinya. Persembahan seorang wanita kepada Raja tidak lain dan tidak bukan ialah hanya sebagai bentuk nafsu. Raja China ingin membuat Sultan Mansyur Syah tunduk kepadanya. Walau telah dikawinkan Puteri Hang Liu itu, nyatanya tetap saja Sultan Mansyur Syah tidak tunduk kepada Raja China karena Raja China terserang penyakit kedal (gatal-gatal) dan hanya bisa sembuh oleh air basuhan kaki Sultan Mansyur Syah. Setelah itu, Raja China bersumpah untuk jangan lagi mau bersembah dengan Kerajaan Melaka hingga anak cucunya di masa datang.

Hal yang sama juga terjadi di dalam Kesusastraan Jawa. Kisah-kisah yang meliputi tokoh wanita juga telah lama menjadi bahan perbincangan. Tokoh-tokoh wanita selalu dibahas tidak jauh dari hal perkawinan. Kawin yang penulis maksud di sini bukanlah disebabkan oleh adanya rasa cinta. Selain menjadi ‘hadiah perang’, wanita juga menjadi alasan utama dalam peperangan. Perlakuan seperti ini sepertinya sudah menjadi kebudayaan yang melekat pada

tokoh lelaki terhadap wanita di antara sastra Melayu dan sastra Jawa. Kisah Retna Jumilah dalam teks “Babad Tanah Jawa” menjadi bagian dari salah satunya, seperti berikut:

Ketahuilah bahawa sesungguhnya tujuan Senapati memerangi Madiun hanyalah kerana ingin memperebutkan engkau. Mendengar kata ayahnya, Retna Jumilah pun menangis melaung-laung kemudian terjatuh tiada sedarkan diri.

(1975:75)

Senapati merupakan penguasa Tanah Jawa. Ia ingin menaklukan seluruh nusantara, tetapi tidak untuk menyerang Madiun kerana ia masih mempunyai hubungan saudara dengan Panembahan Madiun, yaitu Putera Sultan Demak yang diangkat oleh Sultan Pajang menjadi walikota, sementara Senapati adalah putra dari Sultan Pajang. Senapati sebenarnya tidak ingin merebut Madiun, kecuali kerana ingin mendapatkan Retna Jumilah yang sangat cantik parasnya. Melalui hal ini, dapat diketahui bahawa alasan perkawinan hanyalah kerana nafsu serta kepentingan politik seorang Raja saja. Berbeda dengan hari ini, sebuah perkawinan memang merupakan sesuatu yang sakral bagi kehidupan sepasang antara laki-laki dan wanita. Keduanya diikat menjadi satu pasangan yang sah. Wanita merupakan makhluk yang ditakdirkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagai manusia yang dapat menciptakan manusia baru. Hal ini terjadi kerana faktor biologis wanita yang dimiliki olehnya melalui masa kehamilan. Faktor itulah yang membuat Raja terus-menerus mempersunting wanita agar kelak dari putra-putri keturunan Raja tersebut dapat mewarisi tahta ayahnya.

Seterusnya, tokoh-tokoh wanita dalam teks sastra Melayu digambarkan sebagai wanita yang penurut, tunduk dan rendah hati. Hal ini pula yang mengakibatkan wanita dalam naskah *Sulalatus Salatin* disimbolkan sebagai wanita yang senantiasa menerima perkawinan dan pinangan oleh suaminya, bahkan siap dimadu dengan perempuan lain (poligami). Peristiwa itu dialami pada empat tokoh wanita dalam *Sulalatus Salatin*, yaitu Putri Dara Segangga, Putri Onang Kiu, Tuan Putri Mahtabu’l Bahri dan Putri Cendanan Wasis yang merupakan istri Raja

Suran. Hasil perkawinan antara Raja Suran dan Tuan Putri Mahtabu'l Bahri melahirkan tiga orang anak yang seterusnya menjadi pewaris kebesaran Raja-Raja Melayu dalam naskah *Sulalatus Salatin*. Sementara itu, di dalam teks "Babad Tanah Jawa" tidak banyak penceritaan perkawinan yang melibatkan lebih dari satu wanita. Kebiasaan yang dilakukan oleh Raja-Raja Jawa ialah jika ia terpikat kepada seorang wanita, maka ia akan menyimpannya terlebih dahulu dan tidak langsung dikawinkan olehnya. Misalnya yang telah terjadi oleh Raden Ngabei Loring yang dipelihara oleh Sultan Pajang dan Rara Oyi yang dipelihara oleh Raja Jawa. Di dalam Kesusastraan Jawa, wanita-wanita itu biasanya hanya dijadikan selir saja, bukan untuk diperistrikan.

Wanita: Syarat dan Takluknya Penguasa

Di dalam teks "Babad Tanah Jawa" diceritakan bahwa terdapat seorang Raja Wanita yang kecantikannya tidak tertandingkan. Ia adalah 'Penguasa Laut Selatan', yaitu Nyai Rara Kidul. Nyai Rara Kidul keluar dari istananya yang berada di dasar laut untuk melihat kondisi yang terjadi di atas lautan. Hal ini disebabkan oleh dirinya yang melihat kacaunya ikan-ikan di lautan, airnya panas dan gelombangnya tinggi. Ia merasa heran karena lautnya belum pernah mengalami kekacauan semacam ini. Dari kejauhan, Nyai Rara Kidul melihat seorang penguasa Tanah Jawa, yaitu Senapati yang sedang berdiri dan sedih hati. Peristiwa huru-hara ini ternyata disebabkan oleh kesedihan yang dialami Senapati. Nyai Rara Kidul akhirnya bertemu Senapati dan seketika huru-hara menjadi lenyap. Saat Nyai Rara Kidul akan kembali ke istananya, si penguasa Tanah Jawa itu memohon agar ia juga ikut ke bersamanya ke dasar lautan, seperti yang dijelaskan dalam teks "Babad Tanah Jawa" sebagai berikut:

Senapati amat tergilagila. Lalu mengikut di belakangnya.
Sampai di istananya mereka berdua duduk di kerusi keemasan..

Senapati berkata “Adinda, saya ingin sekali menyaksikan tempat tidurmu.” Digandingnya tangan Senapati dibawa masuk ke kamar tidur. Perlahan Senapati berkata, “Dinda, sungguh aku amat kagum melihat tempat tidurmu.”

Dinda, berikan ubat kepadaku, ubat yang dapat mengubati tergilagilaku kepadamu.

Senapati tak tertahankan lagi, didukungnya Nyai Rara Kidul dan sebentar kemudian terpenuhilah hajatnya.

(1975:57)

Berdasarkan teks di atas, Nyai Rara Kidul mampu menaklukan seorang penguasa Tanah Jawa selama tiga hari tiga malam di istananya itu. Walau perannya dalam menaklukan Senapati bukan dalam bentuk peperangan merebut kekuasaan, namun tetap saja hal ini merupakan salah satu wujud bahwa wanita mampu mendominasi laki-laki. Di sini, laki-laki yang Nyai Rara Kidul taklukkan tersebut bukanlah seorang laki-laki biasa. Ia adalah Senapati, seorang penguasa Tanah Jawa yang beserta keturunan-keturunannya akan berkuasa di seluruh Tanah Jawa. Nyai Roro Kidul telah membuat Raja Jawa Senapati lupa akan dirinya. Selain berdasarkan statusnya sebagai seorang penguasa tanah Jawa, Senapati juga lupa bahwa dirinya adalah seorang manusia yang diciptakan dari sebuah tanah dan ia baru saja melepaskan nafsunya kepada Nyai Rara Kidul yang merupakan jin penguasa segala macam makhluk halus yang ada di seluruh Tanah Jawa. Setelah kembali ke atas bumi, Senapati akhirnya sadar akan perbuatannya. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Sunan Kaliga bahwa Senapati memiliki sifat ‘riya’ di dalam dirinya. Ini menjadi bukti bahwa sebenarnya Nyai Rara Kidul sebagai seorang wanita dengan mudahnya menguasai dan menaklukan seorang laki-laki, yaitu Senapati. Pengaruh tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah karena faktor fisik yang dimiliki oleh seorang wanita.

Selain dalam hal penaklukan Raja-Raja, seorang wanita juga mempunyai syarat-syarat tertentu terhadap para Raja dan Penguasa yang ingin mempersuntingnya. Sejarah Kesusastraan Melayu khususnya di dalam *Sulalatus Salatin* telah melahirkan beberapa kisah wanita di

dalamnya. Di antara banyaknya kisah tersebut, tokoh wanita selalu saja menurut perintah Raja. Tetapi, tidak banyak yang tahu bahwa terdapat juga beberapa kisah wanita yang di dalamnya menceritakan tentang syarat-syarat wajib yang diberikan kepada Raja sebagai bentuk penolakan wanita agar tidak dikawinkan oleh Raja. Salah satunya ialah Kisah ‘Putri Gunung Ledang’. Setelah mangkatnya Permaisuri Melaka, yaitu bonda Raja Ahmad istri dari Sultan Mahmud, Sultan berniat untuk meminang Putri Gunung Ledang. Hal itu karena ia merasa bahawa Melaka merupakan Negeri yang besar tetapi tidak memiliki Raja Perempuan. Sultan Mahmud memerintahkan Laksmana Hang Tuah dan Sang Setia serta Tun Mamad agar pergi ke Gunung Ledang untuk menemui Tuan Putri tentang pinangannya. Sesampainya di bawah kaki Gunung Ledang, Laksmana dan Sang Setia tidak sanggup naik ke atas gunung, maka hanya Tun Mamad yang pergi ke atas Gunung Ledang. Ketika sampai di atas, Tun Mamad bertemu dengan seorang wanita tua bernama Dang Raya Rani beserta empat orang wanita muda disampingnya. Tun Mamad menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke Gunung Ledang. Setelah Tun Mamad berkata, maka pergilah lima orang itu. Tidak lama kemudian, datang seorang wanita tua menyampaikan pesan dari sang Putri sebagai berikut:

Jikalau raja Melaka hendakkan aku, perbuatkanlah aku jambatan emas satu dan jambatan perak satu, dari Melaka datang ke Gunung Ledang itu. Akan peminangnya hati nyamuk tujuh dulang; hati kuman tujuh dulang; air mata setempayan; air pinang muda setempayan; darah anak raja yang bernama Raja Ahmad itu semangkuk. Jikalau ada demikian kabullah tuan puteri akan kehendak raja Melaka itu.

(1979:201)

Berdasarkan teks di atas, Putri Gunung Ledang telah menyampaikan beberapa syarat kepada Sultan Mahmud jika ingin memperistrikannya. Tindakan dari Putri Gunung Ledang itu merupakan satu perlawanan kepada Sultan. Putri Gunung Ledang tidak ingin dikawinkan begitu saja, karena dirinya bukanlah seorang wanita yang selalu menurut kepada perintah penguasa. Namun, terdapat satu hal yang menarik dalam peristiwa di atas, yaitu dicitrakan

dalam naskah *Sulalatus Salatin* bahwa ‘wanita tua’ yang berbicara dengan Tun Mamad itu sebenarnya adalah Putri Gunung Ledang:

Pada suatu riwayat, orang tua yang berkata-kata itulah Puteri
Gunung Ledang, merupakan dirinya seperti orang tua.
(1979:215)

Kesaktian Putri Gunung Ledang sebagai seorang wanita telah ditampilkan dengan cara merubah bentuk dirinya menjadi seorang nenek yang sangat tua. Hal itu terjadi karena tidak ada satu laki-laki pun yang diizinkan untuk melihat wujud asli dirinya. Syarat-syarat yang diminta oleh Putri Gunung Ledang ternyata tidak dapat dipenuhi oleh Sultan Mahmud. Hal ini juga disebabkan oleh satu syarat, yaitu Putri Gunung Ledang ingin semangkuk darah dari Raja Ahmad, yaitu putra Sultan Mahmud sendiri.

Tun Fatimah dan Rara Oyi: Pengorbanan Cinta

Wanita bukan saja dicitrakan sebagai seseorang yang mampu menaklukkan penguasa, bukan pula sekedar tentang wanita dan syaratnya, tetapi wanita dapat lebih dari itu semua. Wanita merupakan makhluk yang setia. Kesetiaan wanita tergambar dari bentuk cinta kepada pasangannya. Namun, semua tidak dapat berjalan sesuai dengan harapannya. Di dalam teks sastra, wanita sering ditampilkan dengan selalu gagal untuk memilih jalan kisah cintanya. Wanita tertindas oleh sistem kekuasaan Raja. Hal itu terjadi di dalam kedua karya sastra nusantara, yaitu teks *Sulalatus Salatin* dan teks “Babad Tanah Jawa”. Kisah Tun Fatimah dan Kisah Rara Oyi adalah contoh di mana bukti cinta mereka kepada pasangannya harus gagal karena zalimnya seorang Raja.

Di dalam teks *Sulalatus Salatin* dikisahkan bahwa Tun Fatimah, anak dari Bendahara Seri Maharaja mempunyai rupa yang sangat cantik:

Alkisah maka tersebutlah perkataan peribaiik paras anak Bendahara Seri Maharaja yang bernama Tun Fatimah itu, terlalu sekali elok rupanya, tiadalah cendalanya lagi, sedap manis pantas pangus, seperti laut madu, bertasik susu, berpantaikan sakar; mukanya bercahaya berkilat-kilat seperti bulan pernama pada ketika cuaca.

(1979:236)

Tun Fatimah akan dijodohkan oleh Bendahara Seri Maharaja kepada Tun Ali anak dari anak Seri Nara Diraja. Tun Fatimah dan Tun Ali bersedia karena keduanya memang sudah saling cinta. Namun, niat perkawinan itu sempat terhalang oleh Raja Dibraruh yang berkata kepada Bendahara Seri Maharaja bahwa sebaiknya Tun Fatimah dijodohkan dengan Sultan Mahmud saja karena saat itu Melaka sedang tidak mempunyai Permaisuri. Hal itu ternyata bukan menjadi masalah bagi Bendahara Seri Maharaja. Akhirnya berka winlah Tun Fatimah dengan Tun Ali. Sultan Mahmud datang menghadiri perkawinan mereka. Sultan Mahmud dipersilakan masuk oleh Bendahara Seri Maharaja. Sultan Mahmud baru mengetahui bahwa Bendahara Seri Maharaja mempunyai seorang anak perempuan yang tidak tertandingkan parasnya. Sultan Mahmud merasa tergila-gila melihat kecantikan Tun Fatimah. Sultan Mahmud meninggalkan acara tersebut dan tidak sedikit pun ia menyantap makanan. Sultan Mahmud kecewa terhadap Bendahara Seri Maharaja. Sultan Mahmud senantiasa mencari cara bagaimana dirinya dapat menghancurkan Bendahara Seri Maharaja atau Tun Ali supaya ia dapat mengawinkan Tun Fatimah. Di sisi lain, hasil perkawinan dari Tun Fatimah dan Tun Ali telah dikaruniakan seorang anak perempuan yang bernama Tun Terang.

Sampailah suatu hari datang pikiran Sultan Mahmud Syah untuk membunuh Bendahara Seri Maharaja, Seri Nara Diraja, Tun Hassan Temenggung dan Tun Ali. Empat orang itu dibunuh oleh Tun Sura Diraja dan Tun Indera Segara. Pembunuhan itu terjadi karena Sultan Mahmud ingin merebut Tun Fatimah dari suaminya. Maka, Tun Fatimah akhirnya menjadi Permaisuri Melaka. Selama bersanding dengan Sultan Mahmud, Tun Fatimah tidak sedikit pun

merasa bahagia, bahkan ketika Tun Fatimah hamil pun ia berencana akan membuang bayinya. Lewat perkataan itu, barulah muncul penyesalan Sultan Mahmud karena tega membunuh ayah dan suami dari Tun Fatimah. Untuk membayar penyesalannya, Sultan Mahmud turun tahta sebagai Raja Melaka, ia digantikan oleh Raja Ahmad. Melalui peristiwa itu, Tun Fatimah berjanji tidak akan membuang bayinya lagi. Tun Fatimah dan Sultan Mahmud akhirnya dikaruniakan tiga orang anak, dua perempuan bernama Raja Putih dan Raja Khadijah, sedangkan yang seorang laki-laki diberi nama Raja Ali dengan timangan Raja Kecil Besar. Kisah Tun Fatimah ini menjadi bukti bahwa kesetiaan cintanya kepada Tun Ali harus dibayar dengan kematian suaminya. Peristiwa itu terjadi karena perilaku zalim Sultan Mahmud sebagai Raja. Akibat dari perilakunya tersebut, hal ini kemudian sering dianggap menjadi awal mula keruntuhan Kerajaan Melaka karena serangan pasukan Portugis.

Sementara itu di dalam teks “Babad Tanah Jawa” terdapat Kisah Rara Oyi yang harus mati demi mempertahankan cintanya. Rara Oyi adalah wanita biasa. Ia merupakan anak dari seorang kepala desa bernama Mangunjaya. Kala itu, muncul keinginan Sultan Mataram ingin mengambil selir. Disuruh olehnya dua orang mantri untuk mencari mata air yang harum baunya. Bertemulah keduanya dengan Rara Oyi, namun Rara Oyi masih remaja. Maka, diperintah oleh Sultan agar Rara Oyi disimpan terlebih dahulu sampai cukup umurnya. Ia dijaga oleh Ngabei Wirareja di Mataram. Suatu hari, Adipati Anom yang lama berada di Surabaya, kembali ke Mataram. Adipati Anom adalah anak dari Sultan Mataram. Adipati Anom berkunjung ke rumah Wirareja dan bertemu Rara Oyi. Adipati Anom jatuh cinta kepada Rara Oyi. Namun, Adipati Anom mengetahui bahwa Rara Oyi sudah menjadi kepunyaan ayahnya. Tetapi, Ngabei Wirareja mengizinkan Adipati Anom untuk kawin dengan Rara Oyi. Mereka akhirnya hidup rukun. Tidak lama setelah perkawinan mereka, datang utusan Sultan Mataram ke rumah Wirareja untuk mengambil Rara Oyi. Wirareja memberitahu bahwa Rara Oyi sudah diperistri oleh Adipati Anom, anak Sultan Mataram sendiri. Mengetahui kabar

tersebut, Sultan Mataram marah. Ia mengirim pasukannya untuk menyerang Pangeran Pekik dan seluruh keluarganya serta membuang Wirareja dan istrinya ke Pranaraga dan akhirnya dibunuh di sana. Adipati Anom diperintah Sultan untuk membunuh Rara Oyi, seperti yang dikisahkan dalam “Babad Tanah Jawa” sebagai berikut:

Sedangkan Pangeran Adipati Anom diperintahkan membunuh isterinya, jika tidak mau, maka tidak akan diakui sebagai anaknya lagi. Dengan rasa pilu penuh dendam, dibunuh isterinya kerana takut kepada ayahanda. Setelah isterinya meninggal, akhirnya ia sendiri pun dibuang juga ke Lipura.

(1975:102)

Untuk mempertahankan cinta Rara Oyi kepada suaminya, ia harus mati dibunuh. Kematian Rara Oyi merupakan suatu sikap kesetiaan istri kepada suaminya sendiri, yaitu Adipati Anom yang harus menurut kepada perintah ayahandanya. Peristiwa Rara Oyi itu menjadi akhir daripada masa kejayaan Sultan Mataram, seperti berikut:

Sejak itu, kelakuan Sultan jauh berbeza dari biasanya, suka menganiaya dan menyiksa orang. Tata tertib negeri tidak berjalan dengan semestinya. Semuanya itu merupakan tanda-tanda bahawa negeri Mataram akan binasa.

(1975:102)

Di dalam teks “Babad Tanah Jawa” sudah tertulis bahwa melalui peristiwa Rara Oyi itu merupakan simbol keruntuhan Kerajaan Mataram. Hal ini sama pula dengan yang terjadi berdasarkan kisah Tun Fatimah yang diperistrikan oleh Sultan Mahmud yang pada akhirnya menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Melaka. Berdasarkan Kisah Tun Fatimah dan Rara Oyi di atas, dapat diketahui bahwa untuk mempertahankan kesetiaan dan cintanya, seorang wanita rela mengorbankan segalanya walau harus dengan nyawa sekali pun. Di dalam teks *Sulalatus Salatin*, suami Tun Fatimah yang dibunuh agar Sultan Mahmud dapat memperistrikannya, sedangkan di dalam teks “Babad Tanah Jawa” justru Rara Oyi yang mati dibunuh oleh Sultan

Mataram. Hal itu karena Sultan Mataram lebih peduli kepada anaknya, yaitu Adipati Anom dibanding dengan Rara Oyi yang hanya diinginkan sebatas selir saja.

C. KESIMPULAN

Citra wanita dalam karya sastra selalu digambarkan dengan segala kelemahannya. Wanita seringkali menjadi tokoh yang sentral dalam sebuah cerita, namun perannya tidak sekuat dengan dominasi laki-laki (*superior*) yang berfungsi sebagai pengatur cerita. Peran wanita dalam sebuah karya sastra lebih banyak menjadi tokoh yang lemah dan tidak berdaya (*inferior*). Namun, melalui dua buah karya sastra nusantara yang penulis jelaskan di dalam artikel ilmiah ini, yaitu “Babad Tanah Jawa” dan *Sulalatus Salatin* telah menjadi bukti bahwa tokoh dan peran wanita di dalamnya dapat menaklukkan seorang penguasa, bahkan berdampak pada kerajaannya.

Berbagai kisah tentang wanita dan perjuangannya di dalam “Babad Tanah Jawa” dan *Sulalatus Salatin* di atas sangatlah jelas bahwa karakter dan tokoh wanita tidak semestinya dipandang dengan sebelah mata dalam sebuah cerita. Nyatanya, perjuangan kaum feminisme telah berperan sejak lama. Hal ini telah diwujudkan di dalam karya sastra tradisional, yaitu Kesusastraan Melayu dan Kesusastraan Jawa. Perubahan sikap Raja-Raja dan para Sultan yang menjadi dzalim itu adalah semata-mata karena pengaruh wanita. Di sini, ‘sang penguasa’ lantas menjadi lupa diri sehingga kemudian peristiwa tersebut menjadi awal hancurnya sebuah Negeri dan Kerajaan mereka. Akhir sekali, wanita memang tidak mampu melawan melalui perbuatan. Tetapi lewat cintanya, ia mampu menghancurkan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Samad Ahmad. (1979). *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka:
- I Nyoman Suaka. (2014). *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Muhammad Ramlan. (1975). *Babad Tanah Jawa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sohaimi Abdul Aziz. (2013). *Kesusasteraan Bandingan dalam Ruang dan Teknologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Siti Hawa Haji Salleh. (2013). *Pengaruh Citra Wanita dalam Sastera Tradisional Terhadap Sastera Modens*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka :